

METODE PENGINJILAN YANG RELEVAN UNTUK PELAYANAN DI SUKU KETENGBAN

Tirianus Malyo¹⁾

¹⁾Universitas Okmin Papua, Oksibil, Pegunungan Bintang, Indonesia

Corresponding Author. E-mail: terismalyolalapaname@gmail.com, Telp: +6281335335646

Submitted: 15 November 2024; Accepted: 24 November 2024; Published: 25 November 2024

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penginjilan di suku Ketenban, yang terletak di daerah terpencil, dengan fokus pada pengembangan metode yang kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal. Suku Ketenban menghadapi tantangan dalam aksesibilitas terhadap pelayanan spiritual dan sosial, sehingga diperlukan pendekatan yang holistik dan inklusif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. Metode penginjilan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi terbukti efektif dalam menjangkau masyarakat yang sulit diakses. Selain itu, penginjilan yang mempertimbangkan nilai-nilai dan tradisi lokal, serta melibatkan tokoh masyarakat, dapat meningkatkan penerimaan ajaran agama. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi aspek sosial, seperti program kesehatan dan pemberdayaan ekonomi, untuk memberikan dampak yang lebih signifikan. Keterlibatan generasi muda melalui kegiatan kreatif, seperti seni dan musik, diharapkan dapat memperkuat iman dan identitas komunitas. Pelatihan berkelanjutan bagi pelayan gereja dalam keterampilan komunikasi dan pemahaman budaya lokal sangat penting untuk efektivitas penginjilan. Evaluasi dan umpan balik dari masyarakat juga menjadi aspek krusial dalam menyesuaikan metode penginjilan agar tetap relevan. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa pengembangan metode penginjilan yang relevan di suku Ketenban memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan responsif terhadap konteks lokal, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan pertumbuhan iman masyarakat.

Kata kunci: Penginjilan, Suku Ketenban, Pendekatan Kontekstual, Pemberdayaan Masyarakat

Pendahuluan

Suku Ketenban, yang terletak di daerah terpencil, menghadapi berbagai tantangan dalam hal aksesibilitas terhadap pelayanan spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan metode penginjilan yang tidak hanya efektif tetapi juga kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dan inklusif dalam pelayanan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial (Gunarto, 2024; Hildayanti et al., 2023).

Salah satu tantangan utama dalam pelayanan di daerah terpencil adalah kurangnya akses terhadap informasi dan sumber daya. Hal ini sering kali mengakibatkan kesenjangan dalam pemahaman dan penerimaan ajaran agama. Oleh karena itu, metode penginjilan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi solusi yang efektif. Misalnya, penggunaan media digital untuk menyebarkan informasi dan ajaran agama dapat membantu menjangkau masyarakat yang sulit dijangkau secara fisik (Setyarini & Suseno, 2022; Margareta & Lie, 2023). Selain itu, pelatihan bagi pemimpin gereja dan anggota jemaat dalam menggunakan teknologi ini juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan metode tersebut (Geovani, 2024).

Dalam konteks pelayanan kepada suku Ketenban, pendekatan yang berbasis pada pemahaman budaya lokal sangat diperlukan. Penelitian menunjukkan bahwa pelayanan yang kontekstual, yang mempertimbangkan nilai-nilai dan tradisi lokal, dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap ajaran agama (Bua & Tari, 2022; Widyasari, 2021). Misalnya, penginjilan yang melibatkan tokoh masyarakat setempat atau pemimpin adat dapat memberikan legitimasi dan dukungan yang lebih besar terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan prinsip pelayanan pastoral yang menekankan pentingnya hubungan

interpersonal dan kehadiran fisik dalam membangun kepercayaan (Widyasari, 2021; Wardhani & Panuntun, 2020).

Metode penginjilan yang relevan juga harus mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Ketenban. Banyak anggota masyarakat yang mungkin menghadapi masalah kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang mendesak. Oleh karena itu, penginjilan yang mengintegrasikan aspek sosial, seperti program kesehatan dan pemberdayaan ekonomi, dapat memberikan dampak yang lebih signifikan (Gunarto, 2024; Seran et al., 2022). Misalnya, kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan bersamaan dengan penginjilan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan sambil memperkenalkan nilai-nilai spiritual (Gunarto, 2024). Selanjutnya, penting untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan penginjilan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kaum muda dalam pelayanan gereja dapat meningkatkan dinamika dan relevansi pelayanan tersebut (Dewanto, 2023). Oleh karena itu, metode penginjilan yang melibatkan kegiatan kreatif, seperti seni dan musik, dapat menarik perhatian generasi muda dan membuat mereka lebih terlibat dalam komunitas gereja (Pira et al., 2022; Nelly & Siahaan, 2023). Kegiatan ini tidak hanya akan memperkuat iman mereka tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan identitas komunitas.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi para pelayan gereja sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para pelayan dalam melaksanakan tugas mereka (Geovani, 2024; Rusmanto & Dewandaru, 2022). Oleh karena itu, program pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, manajemen, dan pemahaman budaya lokal dapat membantu para pelayan gereja dalam melaksanakan penginjilan yang lebih efektif dan relevan.

Akhirnya, evaluasi dan umpan balik dari masyarakat juga merupakan aspek penting dalam pengembangan metode penginjilan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses evaluasi, gereja dapat memahami kebutuhan dan harapan mereka, serta menyesuaikan metode penginjilan yang digunakan (Gunarto, 2024; Rusmanto & Dewandaru, 2022). Hal ini akan memastikan bahwa pelayanan yang diberikan tidak hanya relevan tetapi juga berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat Ketenban.

Secara keseluruhan, pengembangan metode penginjilan yang relevan untuk pelayanan di suku Ketenban memerlukan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan inklusif. Dengan memanfaatkan teknologi, memahami budaya lokal, melibatkan generasi muda, dan memberikan pelatihan yang tepat, gereja dapat meningkatkan efektivitas penginjilan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Penelitian dan praktik yang berkelanjutan dalam bidang ini akan sangat penting untuk memastikan bahwa pelayanan gereja tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat Ketenban.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian ini berfokus pada penginjilan yang relevan untuk pelayanan di suku Ketenban. Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena penginjilan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Ketenban. Metode ini dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam mengenai praktik penginjilan yang ada, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para pelayan gereja di lapangan Baskoro (2021) Kamadjaja, 2024).

Dalam tahap awal penelitian, peneliti akan melakukan studi literatur untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai penginjilan, khususnya dalam konteks suku Ketenban. Literatur yang akan dikaji mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen

yang berkaitan dengan pengujiian kontekstual, strategi pengujiian, serta teori-teori yang mendasari praktik pengujiian di masyarakat multikultural (Sinaga et al., 2022; Erwin, 2023). Penelitian ini juga akan mengacu pada karya-karya yang membahas peran Roh Kudus dalam pengujiian, yang diyakini memiliki pengaruh signifikan dalam proses penyampaian Injil kepada masyarakat (Pobuti & Siahaan, 2021; Diana & Silitonga, 2021).

Setelah pengumpulan data awal melalui studi literatur, peneliti akan melanjutkan dengan pengumpulan data lapangan. Data lapangan akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pelayan gereja, anggota jemaat, dan tokoh masyarakat Ketenban. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan harapan mereka terkait dengan pengujiian yang dilakukan di komunitas mereka. Peneliti akan menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan (Sianipar, 2019; Manurung, 2020). Selain wawancara, peneliti juga akan melakukan observasi partisipatif di dalam kegiatan pengujiian yang berlangsung di suku Ketenban. Observasi ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi pengujiian. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, peneliti dapat mengamati interaksi antara pelayan gereja dan masyarakat, serta bagaimana konteks budaya mempengaruhi penerimaan ajaran agama (Iskandar, 2020; Kusmanto, 2022).

Setelah data terkumpul, analisis data akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data wawancara dan observasi. Proses ini akan melibatkan pengkodean data untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang relevan dengan pengujiian di suku Ketenban (Kristiono, 2024; Selfina, 2013). Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik pengujiian yang efektif dan relevan dalam konteks masyarakat Ketenban. Selanjutnya, peneliti akan menyusun laporan penelitian yang mencakup temuan-temuan utama, analisis, dan rekomendasi untuk pengujiian di suku Ketenban. Laporan ini akan disusun dengan mempertimbangkan perspektif teologis dan sosial, serta memberikan saran praktis bagi gereja dan pelayan dalam melaksanakan pengujiian yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Panjaitan, 2022; Penggu & Laukapitang, 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan strategi pengujiian yang lebih efektif di suku Ketenban dan masyarakat sekitarnya.

Akhirnya, penelitian ini akan berupaya untuk mengedukasi dan memberdayakan masyarakat Ketenban melalui pengujiian yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan budaya mereka. Dengan demikian, pengujiian tidak hanya menjadi kegiatan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program-program sosial dan pemberdayaan ekonomi yang terintegrasi dengan ajaran agama (Missa, 2022). Melalui pendekatan ini, diharapkan pengujiian dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan iman dan kesejahteraan masyarakat Ketenban.

Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Pengujiian Sampai Ke Polosok Dunia

Sthepen Tong, menjelaskan bahwa:

“Amanat Agung adalah sebuah konsep yang sangat penting dan diajarkan di dalam Alkitab. Penulis Injil sendiri mengindikasikan betapa pentingnya Amanat Agung. Terbukti semua penulis Injil mencantumkan Amanat Agung dalam tulisannya masing-masing, bahkan Lukas juga menuliskannya dalam kitab Kisah Para Rasul”.

Parinussa menyatakan bahwa:

“Pengembangan pelayanan adalah harus dengan tepat guna. Dalam mengembangkan suatu strategi pelayanan bagi jemaat gereja seyogyannya mengembangkan suatu sistem pelayanan yang tepat guna berdasarkan tujuan pelayanan yang utama dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada secara maksimal agar dapat mencapai hasil yang optimal.”

Jadi, dalam hal ini melaksanakan misi Allah merupakan tanggungjawab peneliti dan semua orang percaya yang terpanggil untuk pergi mengunjungi dari kampung yang satu ke kampung yang lain, mengumpulkan penduduk setempat di suatu tempat terbuka untuk menceritakan kemahakuasaan Allah. Karya penciptaan-Nya, keselamatan-Nya dan tentang kedatangan-Nya serta Yerusalem baru (Langit dan Bumi) yang akan datang.

Penjangkauan Jiwa Dalam Penginjilan

Bonnke, menjaskan bahwa

“Tujuan seorang penginjil melakukan penginjilan adalah untuk penjangkauan jiwa-jiwa baru dengan cara memperdengarkan Injil Kristus supaya orang-orang datang kepada Tuhan Yesus secara pribadi dan dengan demikian mereka diperdamaikan dengan Allah.”

Jadi, Penjangkauan Jiwa dalam penginjilan adalah peneliti dan semua orang percaya yang terpanggil, akan mendatangi dan mendekati penduduk setempat, dari kampung yang satu ke kampung yang lain. Untuk mengumpulkan mereka di suatu tempat yang strategi, baik sedikit ataupun banyak orang yang ada di suku Ketengban, supaya dapat menceritakan dan memperdengarkan kabar tentang pengampunan dosa dan keselamatan yang berasal dari Tuhan Yesus Kristus, agar setiap orang yang ada di sana dapat mendengarkannya dan mengakui serta percaya bahkan bersedia untuk datang kepada Tuhan Yesus Kristus, dengan cara meninggalkan penyembahan berhala dan datang kepada Allah yang hidup. Supaya mereka mendapatkan pengampunan dari Allah.

Kualitas Rohani dalam Penginjilan

1. Menenal Allah

Berkhof, menjelaskan bahwa”

“teologi reformed percaya bahwa Tuhan dapat dikenal, akan tetapi tidak mungkin manusia dapat memperoleh pengenalan yang lengkap menyeluruh dan sempurna tentang Dia, diharapkan manusia mengenal Tuhan sesuai dengan pedoman dari Alkitab.”

Towns, menyatakan bahwa:

“El Shaddai, Allah Yang Maha Kuasa, adalah sebuah nama yang harus dikenal dan dipercayai setiap orang percaya. Pada waktu kita menghadapi masalah-masalah atau bahaya-bahaya, kita dapat berseru kepada yang Mahakuasa untuk memohon pertolongan-Nya. Ia tidak selalu menyingkirkan masalah-masalah kita atau menyisihkan kita dari badai-badai kehidupan, tetapi ia akan memberi kita kekuatan untuk menghadapinya.”

Jadi, untuk orang-orang ada di suku Ketengban, peneliti dan semua orang percaya yang terpanggil, akan mendatangi mereka dan mengumpulkan mereka di suatu tempat yang dinilai layak dan strategi untuk menceritakan berbagai sifat-sifat Allah, agar dapat mengenal Allah, serta mengetahui sifat-sifat-Nya. Berikut ini sifat-sifat Allah yang akan diajarkan kepada penduduk setempat:

1. Pertama, mengenal Allah itu maha hadir.
2. Kedua, mengenal Allah itu maha tahu.
3. Ketiga, mengenal Allah itu maha kuasa.
4. Keempat, mengenal Allah itu maha tinggi.
5. Kelima, mengenal Allah itu kekal.
6. Keenam, mengenal Allah tidak berubah.
7. Ketujuh, mengenal Allah itu sempurna dan kudus.
8. Kedelapan, mengenal Allah itu baik.
9. Kesembilan, mengenal Allah itu kasih.
10. Kesepuluh, mengenal Allah itu penyayang dan pengasih.
11. Kesebelas, mengenal Allah itu berbelaskasihan.
12. Kedua belas, mengenal Allah itu sabar dan lamban marah.
13. Ketiga belas, mengenal Allah adalah kebenaran.
14. Keempat belas, mengenal Allah itu setia.
15. Kelima belas, mengenal Allah itu adil.

2. Mengetahui Yesus

Parel, menyatakan bahwa:

“Allah memberikan perintah untuk datang kepada Yesus berdoa kepada-Nya bukan berarti Ia tidak mengetahui kebutuhan yang sedang diperlukan. Ia memberikan perintah demi umat-Nya, yaitu hubungan dengan Dia dan hidup menurut kehendak-Nya. Seorang yang mengaku umat Tuhan berarti hidup dibawah pimpinan dan pengaruh kuat kuasa Roh Kudus yang membawanya melakukan kehendak Allah, yaitu berdoa. 1 Tesalonika 5:17, tetapkanlah berdoa.”

Dengan demikian, peneliti dan semua orang percaya yang terpanggil, akan mendatangi kepada orang-orang di suku Ketengban, baik itu di setiap kampung-kampung yang besar maupun dalam kumpulan kecil untuk memberitahukan dan mengajarkan bahwa, Tuhan Yesus Kristus adalah Juruselamat yang harus diterima dan mengakui serta percaya, agar mereka dapat mengenal-Nya. Sebab keselamatan adalah segenap karya Allah dengan membawa manusia keluar dari hukuman menuju pembenaran, dari kematian ke kehidupan kekal, dan dari musuh Allah menjadi anak Allah.

3. Mengetahui Roh Kudus

Brill, menyatakan bahwa:

“Setiap orang percaya perlu diketahui bahwa, ketika manusia jatuh ke dalam dosa, rohnya terpisah dari Allah dan mati (secara rohani). Roh yang mati itu harus dibangkitkan

atau dihidupkan melalui kelahiran baru (dilahirkan kembali dalam roh). Dilahirkan kembali berarti menerima kodrat Ilahi oleh pekerjaan Roh Kudus dengan perantara Firman Allah.”

Jadi, peneliti dan semua orang percaya akan mengunjungi di setiap kampung dan mengumpulkan penduduk setempat untuk memberikan pemahaman dan mengajarkan mengenai Roh Kudus, supaya setiap orang percaya harus memiliki iman kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus, bahwa Roh Kudus adalah Pribadi yang memiliki akal budi, perasaan dan kehendak. Roh Kudus adalah Allah, sebab Dia memiliki sifat-sifat Allah.

4. Metode Peningilan Yang Relevan

A. Pelayanan dengan kontekstual interpersonal

Ellis, menyatakan bahwa:

“Firman Tuhan dapat disampaikan melalui wujud dalam kehidupan hamba-hamba Tuhan yang bersaksi atau memberitakan firman Tuhan. Jadi, dalam hidup berkontekstualisasi atau hidup berbaur dengan mereka (jemaat), dan seorang pemberita Injil harus menjerminkan dalam kehidupannya sebagai pembawa berita terang Kristus.”

Peneliti dan semua orang percaya, sudah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya, atau mengikuti cara beraktivitas seperti pergi ke kebun bersama, memakan makanan khas setempat, tinggal serumah dengan warga setempat. Dengan tujuan bisa diterima di daerah setempat agar firman Tuhan dapat tersampaikan dengan baik, begitupun mereka menerima dengan baik.

B. Pelayanan Dengan Kontesktual Papan (Rumah)

Soekanto, menyatakan bahwa:

“Hal yang paling menjolok dalam sosial adalah papan (Rumah) sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat harus memiliki rumah sebagai suatu wadah untuk memenuhi kepentingan dalam bermasyarakat untuk dapat hidup bertahan disuatu tempat tertentu.”

Peneliti dan semua orang percaya yang terpanggil telah dan akan terus untuk menyesuaikan diri dengan tempat tinggal (rumah), menetap dan tidur bersama serumah dengan orang-orang yang ada di suku Ketengban. Dengan tujuan firman Tuhan dapat tersampaikan dengan baik, sekaligus iman mereka berakar dan bertumbuh teguh di dalam Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat.

C. Pelayanan Dengan Kontekstual Pangan (Makanan)

Soekanto, menyatakan bahwa:

“Gerak sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial, struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya, yang dibutuhkan dalam hubungan individu maupun kelompok agar tetap berlanjut adalah makanan.”

Jadi, peneliti dan semua orang percaya yang terpanggil, sudah dan akan terus untuk memakan makanan pokok di suku Ketengban seperti: Ubi Jalar dan Keladi serta singkong, sayur gedi dan daun muda dari Keladi, daun muda labu siam yang dimasak sesuai dengan cara masakan tradisional yaitu dibakar di atas bara api. Hal ini tentu menjadi kendala dalam pelayanan pemberitaan Injil Kristus di suku Ketengban.

D. Pelayanan Dengan Kontekstual Sandang (Pakaian)

Sztompka, menyatakan bahwa:

“Masyarakat kini menunjukkan bahwa, betapa pentingnya mengenakan pakaian untuk meningkatkan keberanian dalam kelompok bermasyarakat, baik dalam pekerjaan, pergaulan, pendidikan dan sebagainya.”

Jadi, orang-orang yang ada di suku Ketengban, sebagian besar masih berpakaian tradisional, belum semua mengenakan pakaian modern. Mereka mengenakan cawat bagi para wanita dan koteka bagi para pria. Maka peneliti dan semua orang percaya yang terpanggil, akan mengarahkan untuk tetap menjaga kebersihan, serta memberikan pemahaman supaya koteka dan cawat yang tidak layak digunakan harus diganti dengan yang baru. Sekaligus mengajarkan cara berpakaian modern, supaya apabila ada pakaian modern kedepannya penduduk setempat dapat mengenakan seperti yang biasanya dikenakan oleh orang banyak pada umumnya.

E. Pelayanan Dengan Belajar Berkomunikasi Bahasa Daerah Setempat

Metzger, menyatakan bahwa:

“Kita sebagai para penginjil Kristen, berusaha untuk mengikuti budaya atau Bahasa setempat agar memudahkan kita dalam memberitakan Injil Kristus dengan mudah. Karena kita percaya bahwa, semua orang diciptakan oleh Allah dalam berbagai suku, budaya, Bahasa dan lain sebagainya. Maka kita sebagai pemberita Injil Kristus di suatu tempat harus bisa memahami dan menguasai Bahasa dan budaya mereka.”

Jadi, salah satu kendala yang dialami oleh peneliti dan peneliti dan semua orang percaya yang terpanggil, mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan bahasa daerah setempat, maka mulai saat ini sudah belajar bahasa daerah setempat agar memudahkan untuk berkomunikasi dengan warga setempat yang sedang dilayani. Sekaligus akan mengajarkan bahasa Indonesia kepada penduduk setempat.

F. Pelayanan Dengan Mengenal dan Memahami Medan (Jarak)

Ellis, menyatakan bahwa:

“Dalam suatu pelayanan tidak terlepas dari tempat, dan setiap tempat memiliki jarak yang berbeda-beda, mau mengunjungi tempat pelayanan seorang pelayan Tuhan harus mengetahui medan yang akan ditempuh, kalau ia belum mengenal medan harus cari tahu untuk mengetahuinya, harus minta peta dahulu kepada yang sudah mengetahui tempat sebelumnya”.

Peneliti dan semua orang percaya yang terpanggil, menyadari bahwa, medan di tempat penginjilan menjadi kendala, sebabnya mengajak penduduk setempat yang sudah mengenal jarak, serta memahami situasi dan kondisi supaya dapat mengunjungi kampung yang satu ke kampung lain, untuk memberitakan firman Tuhan.

G. Pelayanan Dengan Mengajarkan Cara Membaca Menulis Dan menghitung
Purwantara, menjelaskan bahwa:

“Ada tips untuk menghadapi orang-orang yang dilayani adalah: Pertama, hadapi dan ajarkan mereka untuk membaca dan menulis sesuai dengan kesiapan mereka. Kedua, pahami keadaan mereka dan cara pandang mereka terhadap cara membaca, menulis dan menghitung. Ketiga, dorong mereka untuk memahami tujuan membaca, menulis dan menghitung..”

Jadi, peneliti dan semua orang percaya yang terpanggil, tidak hanya secara lisan berkata-kata tentang firman Tuhan kepada orang-orang yang ada di suku Ketengban, namun kedepannya akan mengumpulkan mereka untuk mengajarkan abjad, cara membaca, cara menulis dan cara menghitung, supaya dapat membaca Alkitab.

H. Pelayanan Dengan Berdiskusi Firman Tuhan
Packer, menyatakan bahwa

“Pengomunikasian yang dilakukan oleh orang Kristen sebagai penyambung lidah Allah kepada orang berdosa. Diskusi firman Tuhan berarti menghadirkan Kristus dalam kuasa Roh Kudus sedemikian rupa sehingga manusia akan datang dan percaya kepada Allah, menerima Dia sebagai Juruselamat, dan melayani Dia sebagai Raja di dalam persekutuan gereja-Nya.”

Peneliti dan semua orang percaya yang terpanggil, telah dan akan terus untuk mengumpulkan, mengarahkan, mengarahkan, memobilisasi penduduk setempat untuk bertanya jawab firman Tuhan satu sama lain. Sesuatu yang mereka belum memahami akan diberikan jawaban oleh tim misi PUFST kepada penduduk setempat.

I. Pelayanan Penginjilan Dengan Melibatkan Warga Setempat
Yuniarti, menjelaskan mengenai amanat agung Tuhan Yesus Kristus adalah

“Misi setiap usaha yang ditujukan dengan sasaran untuk menjangkau melampaui kebutuhan gereja dengan tujuan untuk melaksanakan amanat agung dengan menyatakan kabar baik dari Yesus Kristus, menjadikan murid, dengan mendidik mereka mejadi pemberita kabar baik.”

Jadi, peneliti dan semua orang percaya yang terpanggil, telah dan akan terus untuk melibatkan warga setempat yang sudah percaya Tuhan, untuk bersama-sama pergi dan mengunjungi kampung yang satu kampung yang lain untuk mengabarkan injil Kristus. Karena mereka lebih memahami kondisi lapangan di suku Ketengban.

J. Pelayanan Dengan Memberi Motivasi Iman Percaya Mereka
Abineno, menyatakan bahwa

“Allah adalah Roh. Karena itu siapa pun yang menyembah-Nya, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran melalui iman kepada-Nya. Allah harus disembah melalui iman dalam roh dan kebenaran, memiliki dua dasar teologis: Pertama, karena Allah Bapa merindukan para penyembah demikian, dan kedua, karena Allah sendiri adalah Roh yang kita imani, dan bukan daging.”

Peneliti dan semua orang percaya yang terpenggil, telah dan akan terus untuk mendatangi kepada penduduk setempat dan duduk bersama untuk memberikan motivasi dan arahan serta nasihat kepada mereka, supaya imannya tetap teguh di dalam Tuhan Yesus.

K. Pelayanan Dengan Mengajarkan Garis Besar Alkitab Kejadian Sampai Wahyu Dengan Bahasa Setempat.

Robert, menyatakan bahwa *“Permasalahan yang sering timbul dalam pelayanan penginjilan adalah kurangnya mengerti bahasa di suatu daerah tertentu. Seharusnya dalam penginjilan, harus memahami bahasa daerah setempat; mengadakan penginjilan dengan bahasa setempat. Hal ini saling berhubungan, dan keserasian hubungan keduanya akan menentukan makna segala kegiatan yang dilakukan”*.

Peneliti dan semua orang percaya yang terpenggil, akan melakukan pembuatan materi mengenai garis besar Alkitab dan pokok-pokok penting ke dalam bahasa daerah setempat untuk mengajarkan kepada orang-orang yang ada di suku Ketengban, supaya mereka dapat memahami pokok-pokok mendasar dalam isi Alkitab. Serta mengajarkan mereka dengan lisan atau menceritakan mengenai Alkitab secara utuh, dengan harapan warga setempat dapat menerima dengan baik.

L. Pelayanan Dengan Penuh Bertanggungjawab

Kuyper, menyatakan bahwa:

“Perkabaran Injil itu perlu dilaksanakan dengan penuh bertanggungjawab. Gereja dan orang-orang Kristen juga perlu mencari tahu sumber dan tujuan pekabaran Injil guna menghindari diri dari berbagai salah paham supaya pelayanannya yang harus bersifat bertanggungjawab. Harus digunakan dengan beberapa cara dan metode penginjilan, agar dapat bertanggungjawab dalam pelayanan”.

Dengan demikian maka, peneliti dan tim misi PUFST harus bertanggungjawab dalam hal memberitakan firman Tuhan, dengan cara mengunjungi kampung yang ke kampung yang lain, sesuai dengan visi dan misi atau kesepakatan dalam tim misi untuk melakukan pelayanan penginjilan atau pemberitaan Injil Kristus. Dengan dilakukannya pelayanan bertanggungjawab, maka firman Tuhan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat pada tujuan atau sasaran yang dituju.

Kesimpulan

Penginjilan di suku Ketenban merupakan suatu tantangan yang kompleks, namun juga menawarkan peluang yang signifikan untuk membangun hubungan spiritual dan sosial yang

lebih kuat dalam komunitas tersebut. Melalui pendekatan yang kontekstual, holistik, dan inklusif, pelayanan gereja dapat lebih efektif dalam menjangkau masyarakat yang terpinggirkan dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan.

1. Pentingnya Pendekatan Kontekstual: Penelitian menunjukkan bahwa penginjilan yang mempertimbangkan nilai-nilai dan tradisi lokal dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap ajaran agama. Melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin adat dalam proses penginjilan memberikan legitimasi yang lebih besar dan memperkuat hubungan interpersonal yang diperlukan untuk membangun kepercayaan.
2. Pemanfaatan Teknologi: Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat penting. Media digital dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dan ajaran agama, menjangkau masyarakat yang sulit diakses secara fisik, serta memberikan pelatihan bagi pemimpin gereja dan anggota jemaat dalam menggunakan teknologi ini.
3. Integrasi Aspek Sosial: Penginjilan yang mengintegrasikan program-program sosial, seperti kesehatan dan pemberdayaan ekonomi, dapat memberikan dampak yang lebih signifikan bagi masyarakat. Kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan bersamaan dengan penginjilan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan sambil memperkenalkan nilai-nilai spiritual.
4. Keterlibatan Generasi Muda: Melibatkan generasi muda dalam kegiatan penginjilan melalui seni, musik, dan kegiatan kreatif lainnya dapat menarik perhatian mereka dan meningkatkan dinamika pelayanan gereja. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat iman mereka tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan identitas komunitas.
5. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas: Pelatihan yang berkelanjutan bagi para pelayan gereja sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam melaksanakan tugas penginjilan. Program pelatihan yang fokus pada komunikasi, manajemen, dan pemahaman budaya lokal akan membantu para pelayan gereja dalam melaksanakan penginjilan yang lebih efektif.
6. Evaluasi dan Umpan Balik: Melibatkan masyarakat dalam proses evaluasi penginjilan sangat penting untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka. Dengan demikian, gereja dapat menyesuaikan metode penginjilan yang digunakan agar tetap relevan dan berdampak positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, pengembangan metode penginjilan yang relevan untuk pelayanan di suku Ketenban memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan responsif terhadap konteks lokal. Dengan memanfaatkan teknologi, memahami budaya, melibatkan generasi muda, dan memberikan pelatihan yang tepat, gereja dapat meningkatkan efektivitas penginjilan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Penelitian dan praktik yang berkelanjutan dalam bidang ini akan sangat penting untuk memastikan bahwa pelayanan gereja tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat Ketenban.

Referensi

- Baskoro, P. (2021). Tinjauan dampak metode penginjilan evangelism explosion bagi pertumbuhan jemaat lokal. *Charistheo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 70-86. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.5>

- Bua, M. and Tari, E. (2022). Relevansi pelayanan visitasi pastoral berdasarkan yohanes 10:11-15 di lingkungan gmit kanaan naimata. *Integritas Jurnal Teologi*, 4(1), 78-88. <https://doi.org/10.47628/ijt.v4i1.112>
- Dewanto, B. (2023). Fenomena budaya kaum muda dalam keterlibatan pelayanan di gereja xyz. *JPKM*, 1(1), 43-57. <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.574>
- Diana, R. and Silitonga, A. (2021). Konsep alkitab tentang peran roh kudus dalam penginjilan. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 18-28. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.22>
- Erwin, E. (2023). Peran roh kudus dalam penginjilan dari perspektif alkitab. *Jurnal Christian Humaniora*, 7(1), 28-40. <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.2245>
- Geovani, L. (2024). Pembekalan pelayanan bagi calon pelayan dan pelayan di gereja gbi gosyen blessing surabaya. *Jurnal PKM Setiadharma*, 5(1), 59-68. <https://doi.org/10.47457/jps.v5i1.458>
- Gunarto, R. (2024). Transformasi iman dan pelayanan sosial di desa damarwulan jepara melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dan spiritual serta pendorong inovasi ekonomi lokal. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 193-200. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1071>
- Hasibuan, N., Manodohon, M., & Deak, V. (2022). Inovasi metode pembelajaran alkitab di ibadah sekolah minggu di tengah tantangan revolusi industri. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 641-650. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.782>
- Hildayanti, S., Alie, J., & Setiadi, B. (2023). Merayakan keanekaragaman kita: mempromosikan inklusivitas, pemahaman budaya, keterlibatan masyarakat, dan kebanggaan komunitas. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 325-334. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.372>
- Iskandar, I. (2020). Sejarah misi & ma sebagai implementasi pertumbuhan penginjilan pada masa kini. *kalanea*, 1(2), 163-182. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v1i2.97>
- Kamadjaja, D. (2024). Roh kudus: pribadi ketiga dari allah trinitas— api penginjilan bagi bangsa-bangsa. *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2). <https://doi.org/10.47596/sg.v4i2.235>
- Kristiono, S. (2024). Roh kudus dalam misi penginjilan: sebuah refleksi teologi biblikal. *Redominate Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2). <https://doi.org/10.59947/redominate.v5i2.62>
- Kusmanto, F. (2022). Pelaksanaan pendekatan penginjilan kontekstual. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.439>
- Manurung, K. (2020). Efektivitas misi penginjilan dalam meningkatkan pertumbuhan gereja. *Dunamis Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225-233. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>
- Margareta, M. and Lie, R. (2023). Pelayanan misi kontekstual di era masyarakat digital. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>
- Missa, A. (2022). Teologi misi holistik. *ijr*, 5(1), 17-34. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.8>
- Panjaitan, T. (2022). Strategi penginjilan barnabas dan saulus dalam kisah para rasul 13:4-12. *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 82-103. <https://doi.org/10.46305/im.v3i2.126>
- Penggu, I. and Laukapitang, Y. (2022). Studi peran perempuan dalam pelayanan penginjilan di gereja baptis indonesia kalvari makassar. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.671>

- Pobuti, K. and Siahaan, R. (2021). Lagu himne karya charles wesley dan relevansinya bagi penginjilan masa kini. *Voice of Wesley Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 4(1), 1-19. <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i1.60>
- Rusmanto, A. and Dewandaru, B. (2022). Pemberdayaan kaum awam dalam pengembangan pelayanan gereja untukewartakan kabar keselamatan. *Didasko Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 139-148. <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i2.50>
- Selfina, E. (2013). Strategi pertumbuhan gereja melalui pendidikan anak usia dini. *Jurnal Jaffray*, 11(1), 87. <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.65>
- Seran, F., Tanggul, S., & Suryani, B. (2022). “omnia in caritate”: model pelayanan pastoral terhadap orang miskin di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(2), 105-112. <https://doi.org/10.53544/jpp.v3i2.324>
- Setyarini, D. and Suseno, A. (2022). Aktualisasi dan paradigma misi gembala sidang terhadap digital misi. *Matheteuo Religious Studies*, 2(1), 23-32. <https://doi.org/10.52960/m.v2i1.106>
- Siahaan, S. (2023). Pentingnya metode mengajar bagi guru sekolah minggu: refleksi injil markus. *Vox Dei Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 4(1), 37-49. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.255>
- Sianipar, D. (2019). Keterlibatan kaum injili dalam dialog antar umat beragama: suatu refleksi teologis-pedagogis atas metode dialog “passing over”. *Voice of Wesley Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.4>
- Sinaga, J., Sagala, R., Sibuea, R., & Hutagalung, S. (2022). Pemahaman konsep keterlibatan anggota jemaat dalam pelayanan dan penginjilan terhadap pertumbuhan gereja berdasarkan ayat kisah para rasul 2:46-47. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i1.450>
- Wardhani, L. and Panuntun, D. (2020). Pelayanan pastoral penghiburan kedukaan bagi keluarga korban meninggal coronavirus disease 2019 (covid-19). *Kenosis Jurnal Kajian Teologi*, 6(1), 43-63. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i1.98>
- Widyasari, Y. (2021). Komunikasi interpersonal yesus dan implementasinya bagi pelayanan gereja. *Danum Pambelum Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 167-174. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.71>